

PERILAKU PEMUKIM TERHADAP LAHAN PERMUKIMAN SEKITAR SUNGAI DI KAWASAN PUSAT KOTA

Muhammad Najib *

Abstract

The aim of this research for knowed residents behavior pattern in to land use settlements camprises behariors and land use spatial variation on riverside settlement at downtown section. The result of this research show that the settlements land use by residents as maximal (has an intensive) for residential activity, working and social interaction executed. The openspaces are forms dominant space at used until to become orientation and activity residents center. Because the land so lack that increasing houses spaces also on the result spaces at houses site without considering to safety factor, healthy and settlement neighborhood condition with suitable to settle. Construct the public facilities neighborhood with result space used on the main roads or the common spaces because the facilities also using together or group.

Keyword: *residents behavior, land use, settlements, riverside and downtown*

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang dan perumusan masalah

Permukiman memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan-kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan. Kesemuanya akan menentukan pola pemanfaatan lahan serta ungkapan fisik lingkungannya, dimana sistem sosial budaya menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Perilaku pemukim terhadap lahan permukimannya dalam mewadahi kegiatannya akan mencerminkan karakter dari permukiman tersebut.

Hakekat bermukim adalah hidup bersama, sehingga fungsi rumah adalah sebagai tempat tinggal yang diperlukan oleh manusia untuk memasyarakatkan dirinya. Sedangkan lingkungan permukiman yang terbentuk adalah hasil dari proses-proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia dengan dilandasi nilai dan norma membentuk struktur pranata sosial, ekonomi dan budidaya dalam memanfaatkan lingkungan alam guna menopang kehidupan bersamanya. Pertambahan penduduk pada kawasan pusat kota akan mengakibatkan dan membentuk lingkungan permukiman yang cenderung memburuk. Untuk menjadi fungsional bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat yang bermukim pada kawasan ini, maka pada penataan lingkungan permukimannya harus terdapat kesesuaian antara tata ruang kawasan dengan tata guna tanah, serta

dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas lingkungan yang memadai.

Permukiman secara fisik tidak sekedar sebagai tempat tinggal saja tetapi merupakan hubungan yang terbentuk dari kegiatan manusia melalui pola - pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam. Kehidupan manusia yang berkembang akan senantiasa melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan permukimannya. Pada proses penyesuaian itulah akan muncul permasalahan pemanfaatan lahan permukimannya berkaitan dengan perubahan pola perilaku pemukim atau fisik sarana yang dibutuhkan, baik secara pribadi maupun bersama-sama.

Meningkatnya kebutuhan tempat bermukim mendorong berkembangnya permukiman masyarakat berpenghasilan rendah yang bersifat murah dan dekat dengan tempat usaha. Begitu pula permukiman di sekitar sungai pada kawasan pusat kota Palu yang telah menempati dan memanfaatkan lahan bantaran (sekitar) sungai. Posisi strategis sungai cenderung tidak diperhatikan dan permukiman disekitarnya berkembang menjadi lahan kumuh oleh permukiman masyarakat berpenghasilan rendah.

Dari isu-isu di atas timbul pertanyaan penelitian, *bagaimana pola perilaku pemukim terhadap lahan permukiman sekitar sungai di kawasan pusat kota Palu ?*

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

1.3 Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

- ♦ Menyusun kategorisasi ragam spasial pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai,
- ♦ Memperoleh gambaran pola pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai,
- ♦ Mendapatkan gambaran pola hubungan antara pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai dengan perilaku pemukim.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi penentu kebijakan pengelolaan lahan kawasan pusat kota yang diperuntukkan sebagai permukiman sehubungan perumusan konsep, pendekatan perencanaan dan perancangan lingkungan permukiman khususnya bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Manusia dan lingkungan pemukimannya

Suatu permukiman atau '*settlement*' pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah atau tempat dimana penduduk (pemukim) tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat untuk memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya (Sujarto, 1993). Lingkungan permukiman adalah tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan pemukim, sebagai wahana berlangsungnya hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan pencipta-Nya.

Hubungan yang terbentuk dari kegiatan manusia pada permukimannya tercermin melalui pola-pola yang mengatur dan menjaga keseimbangan alam. Rumah dalam proses bermukim manusia menjadi wadah tempat mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup. Permukiman sebagai wujud tingkatan adaptasi manusia dengan lingkungan akan memperlihatkan keragaman dari sistem kemasyarakatan tertentu dengan kaidah-kaidah normatif didalamnya (Mulyati, 1997).

2.2 Perilaku pemukim dan pemanfaatan ruang pemukimannya

Perilaku sosial dan interaksi sosial keduanya merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi perubahan ruang menjadi fungsi lain sesuai kebutuhan. Perilaku pemukim dalam pengembangan fisik rumah adalah bagian dari konsep perilaku manusia karena faktor kebutuhan dan motivasi. Perilaku dan kebutuhan adalah faktor penentu perencanaan berkaitan dengan perilaku pemukim dan pemanfaatan ruang.

Studi mengenai *environmental behaviour* mencakup unsur-unsur karakteristik pemukim dikaitkan dengan perilakunya, dampak dari lingkungan fisik terhadap pemukim dan mekanisme hubungan antar pemukim dan antara pemukim dengan lingkungannya (Suwarno, 1991). Tapak permukiman cenderung berpengaruh terhadap pola interaksi sosial pemukim, dimana jaringan jalan atau ruang terbuka cenderung paling berpengaruh (Bhatt, 1990). Ruang-ruang terbuka yang merupakan ruang multi fungsi selain fungsinya sebagai wadah kegiatan interaksi sosial sekaligus wadah kegiatan perekonomian (Mulyati, 1997).

2.4 Persepsi pemukim terhadap lahan permukiman di sekitar sungai

Lahan untuk perumahan di perkotaan semakin mahal dan sulit didapat sehingga sebahagian besar masyarakat kota kesulitan menjangkaunya. Kesulitan tersebut semakin dirasakan bagi masyarakat berpenghasilan rendah akibat spekulasi lahan, kepemilikan lahan yang berlebihan oleh pihak-pihak tertentu, aspek hukum kepemilikan, dan ketidakjelasan kebijaksanaan pemerintah dalam masalah lahan (Najib, 2002).

Manusia akan melakukan proses - proses penyesuaian dengan lingkungannya melalui perubahan perilaku, fisik rumah, dan lahan disekitar rumahnya. Kebutuhan privasi juga mempengaruhi pengembangan berupa konsolidasi spasial (Sarwono, 1994) serta adanya perubahan lay-out dan koefisien dasar bangunan (KDB) karena pengaruh usaha (ekonomi) pada bangunan rumah tinggal. Najib (2002) melihat adanya nilai-nilai sosial dalam pemanfaatan lahan untuk permukiman dan perumahan yang berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, dan pola-pola tradisional.

Dari karakteristiknya maka lahan pada bantaran sungai dapat diperoleh secara mudah dan murah (Sugihartiningrum, 1994). Permukiman yang memanfaatkan lahan bantaran sungai di kawasan pusat kota umumnya merupakan permukiman padat, tidak beraturan dan kumuh. Beberapa rumah dan bangunan diantaranya bahkan ada yang mengintervensi badan sungai (Sarbidi, 1999).

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan 'kualitatif-naturalistik' yang diharapkan akan dapat mengungkap fenomena 'alamiah' pada konteks area kajian.

3.1 Lingkup area kajian

Area penelitian adalah lingkungan permukiman sekitar sungai pada kawasan pusat kota Palu, yang secara fisik spasial merupakan permukiman kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang membentuk 'kampung kota' di pusat kota Palu.

3.2 Cara penelitian

Penelitian dimulai dengan observasi terhadap fokus area kajian yang dilakukan secara menyeluruh. Fokus kajian adalah bangunan rumah tinggal pada jalan lingkungan utama, jalan lingkungan, dan jalan lokal. Pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan pengukuran serta pengumpulan dokumen dan studi literatur.

Sampel adalah pemukim (berkaitan dengan perilaku dan tapak rumah tinggal), fasilitas lingkungan, dan kegiatan-kegiatan pemukim. Penentuan kasus-kasus kajian dipilih secara 'purposive', tidak ditetapkan sebelumnya, berkelanjutan dan dihentikan jika sudah terjadi pengulangan informasi. Proses iterasi terhadap kasus-kasus yang dipilih akan menghasilkan unit-unit informasi yang terkategori dan merupakan temuan penelitian.

Analisis data secara 'induktif' dengan mengembangkan 'grounded theory' sebagai dasar desain penelitian. Pembahasan temuan penelitian dengan 'teknik eksplanasi' yang dikonfirmasi dengan referensi teori-teori yang terkait, serta kondisi lain pada kawasan yang berbeda. Kesimpulan penelitian adalah teori lokal atau teori substantif (hanya berlaku khusus pada area penelitian) dan bersifat sementara dalam mengungkapkan kespesifikan area kajian.

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Permukiman Sekitar Sungai di Kawasan Pusat Kota Palu

4.1.1 Kondisi Umum Kawasan Pusat Kota

Perkembangan kota Palu dan kawasan pusat kotanya semakin nyata sejak menjadi Kotamadya berdasarkan UU No. 4 Tahun 1994. Terbentuknya kawasan pusat kota Palu dimulai dari empat kampung yaitu Besusu sebagai pusat tempat Madika (kepala pemerintahan), Siranindi (Kamonji), Baru dan Lere. Kawasan ini berkembang secara konsentris pada bagian muara sungai Palu, serta secara linear pada jaringan jalan utama yang mengitari teluk Palu. Keseluruhan lahan kawasannya layak huni dan potensial sebagai *Central Business District*, merupakan daerah

terbangun dengan dominasi fungsi permukiman termasuk pada area bantaran sungai (Najib, 2002).

Kepadatan penduduk kawasan pusat kota rata-rata 70,03 jiwa / Ha menempati lahan bantaran sungai sisi timur dan barat. Pada kelurahan Besusu Barat tingkat kepadatan 140,38 jiwa / Ha ; di kelurahan Ujuna tingkat kepadatan mencapai 196,02 jiwa / Ha ; dan di kelurahan Lere tingkat kepadatannya hanya 27,39 jiwa / Ha.

4.1.2 Tata Guna Lahan Permukiman dan Tapak Perumahan

Lingkungan permukiman yang terbentuk memiliki kespesifikan sebagai 'kampung kota', tingkat hunian padat dan koefisien dasar bangunan (KDB) tergolong tinggi. Secara fungsional unit-unit rumah tinggal memiliki kesamaan namun tipikal bangunannya mengandung perbedaan mendasar. Kelompok rumah dihubungkan oleh jaringan jalan yang bervariasi dan berpola 'persegi empat' dengan pusat orientasi adalah jalan lingkungan dan 'open space'. Pada kondisi tertentu bagian sisi jalan berfungsi sebagai tempat berjualan dan sosialisasi.

Pada beberapa unit lingkungan dan unit rumah tinggal memiliki sumur dan sumur pompa yang terdapat di tepi jalan lingkungan utama, jalan lingkungan dan jalan lokal. Sumur pada lahan sisa di antara beberapa rumah tinggal sekaligus berfungsi sebagai 'ruang bersama', begitu pula dengan fasilitas MCK yang ada. Pemukim memenuhi tuntutan kebutuhan ruangnya dengan menambah ruang pada lahan sisa dari tapak rumahnya tanpa memperhatikan persyaratan lingkungan permukiman yang sehat. Seiring dengan waktu tapak rumah tinggal semakin padat dan dimanfaatkan secara intensif. Untuk memperoleh ruang yang lebih luas pada bagian depan rumah, pemukim menutupi saluran air kotor dengan bahan sederhana (papan) atau secara permanen.

Keberadaan ruang sisa banyak digunakan sebagai tempat kandang ternak tempat parkir kendaraan, gerobak dorong untuk berjualan, serta tempat pengumpulan sampah bagi pemukim di sekitar ruang tersebut sebelum dibuang ke sungai. Sepanjang pinggiran sungai dijadikan tempat mendirikan bangunan WC darurat, tempat memelihara ternak (itik dan kambing), dan juga sebagai kebun kecil. Pada beberapa bagian sungai dilakukan penambangan pasir untuk bahan bangunan, tempat mencuci dokar, tempat menambatkan sampan, dan kegiatan lain yang dilakukan oleh pemukim. Kegiatan menggembala ternak (sapi atau kambing) juga banyak dilakukan

ditempat ini. Ternak-ternak dilepas pada pagi hari dan kemudian dijemput menjelang sore hari.

4.1.3 Struktur Ruang Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman yang menempati lahan sekitar sungai merupakan kumpulan rumah tinggal yang dihubungkan oleh jalan lingkungan utama, jalan lingkungan dan jalan-jalan kecil atau 'gang'. Lingkungan permukiman yang terbentuk umumnya berada dibelakang bangunan pertokoan sehingga lahannya dibatasi jalan utama dan area bantaran sungai. Orientasi rumah tinggal umumnya menghadap jaringan jalan yang ada dan sungai menjadi bagian belakang lingkungan permukimannya.

Kelompok rumah tinggal dihubungkan oleh *open space* yang berfungsi sebagai ruang pengikat dan sebagai sarana sirkulasi. Pada ruang terbuka yang berukuran lebih luas digunakan untuk kegiatan olah raga dan sekaligus sebagai tempat menggembala ternak dan pembuangan sampah. Adapun fasilitas umum lingkungan lain umumnya dikelompokkan pada area ruang terbuka dan atau ruang sisa yang berukuran besar. Juga terdapat 'ruang-ruang bersama' dengan memanfaatkan tempat mandi dan cuci serta fasilitas MCK umum.

4.2 Gambaran Pola Spasial Perilaku Pemukim dan Lingkungannya

4.2.1 Bentuk unit hunian dan lingkungan

Unit - unit hunian sangat dipengaruhi faktor eksternal maupun internal, yang dapat dikategorikan sebagai 'kampung yang kumuh' dengan pola bentuk tidak terencana. Kondisi lingkungan tampak padat dengan jalan-jalan penghubung yang terbentuk umumnya sempit dan berkelok-kelok. Jalan kolektor atau jalan-jalan rukun, sebagai akses dan pusat kegiatan sosialisasi, nampak ramai pada jam-jam tertentu sebagai tempat berjualan makanan. Pada kegiatan perkawinan atau kematian, jalan utama dan jalan rukun berfungsi sebagai tempat menerima tamu.

Kegiatan pemukim menyebabkan ruang-ruang pada lingkungan dan tapak perumahan dipergunakan semaksimal mungkin, sehingga jarak antar bangunan rumah semakin rapat. Jalan berubah menjadi ruang 'multi fungsi', tempat bekerja, bermain, mengasuh anak dan mengobrol. Pada ruang-ruang kosong diantara bangunan membentuk *cluster* dengan *open space* sebagai pusat kegiatan. Area sepanjang sungai berfungsi sebagai fasilitas MCK sebagaimana juga ditemukan oleh Asikin (1995); Bhatt (1990); dan Sarbidi (1999).

4.2.2 Pola Aktifitas Ekonomi, Kegiatan Usaha dan Interaksi Sosial Pemukim

Kegiatan pemukim banyak dijumpai pada jalan utama, jalan lingkungan maupun jalan lokal (jalan rukun atau gang). Warung, kedai, toko kecil merupakan tempat dan bentuk kegiatan yang terletak pada bagian depan atau pada kolong rumah tinggal. Pemukim lain melakukan hal yang sama di pasar, di depan toko, atau di depan bangunan fasilitas umum, dan bentuk kegiatan lain dilakukan jika ada keramaian. Pembuatan barang kerajinan umumnya dilakukan di kolong rumah tinggal atau memanfaatkan jalan-jalan rukun sebagai ruang tambahan. Penjualan kue-kue pada meja kecil yang ditempatkan didepan rumah atau pada tepi jalan.

Interaksi sosial banyak dilakukan pada jalan kolektor, jalan-jalan rukun, lapangan, mesjid, mushollah, serta pada lahan sisa maupun *open space* lainnya. Anak-anak kecil umumnya saling berinteraksi pada *open space*, kolong rumah tinggal, ruang-ruang terbuka, atau pada jalan-jalan rukun maupun jalan utama. Mereka memilih tempat secara bebas dan melakukan kegiatan secara kelompok.

Kecenderungan pola interaksi pemukim adalah memanfaatkan tempat yang dapat memberikan kenyamanan, atau memanfaatkan lahan sisa tapak rumahnya, di kolong rumah atau di pohon yang ada di lingkungannya. Pemukim melakukan interaksi sambil bekerja karena ikatan bertetangga tampak lebih penting daripada ikatan kerabat. Kondisi sebuah rumah yang berbatasan dengan rumah lain menciptakan suatu ruang antara yang berfungsi sebagai 'gang' atau jalan rukun dan sebagai 'ruang tamu bersama' yang panjang dan sempit (Jellineck, 1994).

4.3 Pola perilaku pemukim dalam memanfaatkan lahan permukiman di kawasan pusat Kota Palu

4.3.1 Pemanfaatan Lahan untuk Tapak Rumah Tinggal dan Kegiatan Usaha

Karena keterbatasan lahan rumah tinggal lebih banyak tidak memiliki halaman, ruang usaha dan tempat berinteraksi, akan tetapi menggunakan lahan sisa dari rumah tinggalnya atau merubah fungsi ruang. Ada pula ruang yang mempunyai fungsi ganda, seperti pemanfaatan halaman sebagai; tempat memelihara ternak, tempat berjualan; dan tempat berinteraksi. Ruang transisi dan ruang publik dipenuhi dengan memanfaatkan jalan lingkungan, sehingga ruang tamu cenderung berubah fungsi sebagai ruang usaha.

Pelaksanaan jenis usaha dan kegiatan yang membutuhkan ruang yang cukup luas, umumnya menggunakan 'kolong' rumah tinggal sebagai ruang usaha. Sedang jenis usaha yang tidak butuh ruang yang luas dapat dilakukan pada ruang-ruang rumah tinggal atau ruang-ruang sisa dari rumah tinggalnya, seperti teras, halaman depan atau bagian jalan pada lingkungan permukimannya.

Berdasarkan kasus-kasus kegiatan usaha pemukim diperoleh gambaran bahwa tapak rumah tinggal, ruang-ruang sisa, dan ruang-ruang terbuka di sekitar unit-unit hunian, merupakan bagian dari proses bermukim, sosialisasi dan kegiatan usaha yang mereka lakukan. Pola pemanfaatannya sangat ditentukan oleh adanya 'tuntutan kebutuhan ruang' serta sesuai 'kemampuan dan keinginan' dari para pemukim.

4.3.1 Spasial Perilaku Pemukim Memanfaatkan Lahan Permukimannya

Pemukim masih banyak (dominan) membangun rumah tinggal tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Lahan kosong potensial dimanfaatkan sebagai tempat mendirikan pos keamanan lingkungan, kuburan dan tempat pembuangan sampah. Sedang lahan sisa antara jalan lokal dan tapak rumah dimanfaatkan untuk tempat berjualan, kandang ternak, dan untuk pengembangan ruang-ruang rumah tinggal. Penambahan ruang rumah tinggal menggunakan bahan sederhana, sehingga memberi kesan terbentuknya lingkungan permukiman kumuh (*slum area*) berupa kampung kota.

Lahan permukiman dimanfaatkan secara intensif untuk kebutuhan ruang-ruang rumah tinggal, menyebabkan ruang-ruang terbuka semakin kurang. Pada sisi jalan dibangun warung sebagai bangunan darurat beratap tersendiri tanpa dinding. Pada 'halaman bersama' dimanfaatkan untuk mengobrol, bermain, dan tempat menjemur pakaian. Pada ruang terbuka juga terdapat kandang ternak, kendaraan dan atau gerobak dorong (yang digunakan berjualan keliling), dan sampah yang dikumpulkan.

4.3.3 Wujud Pola Perilaku Pemukiman pada Pemanfaatan Lahan Permukiman di Sekitar Sungai Palu

Pemukim membutuhkan dan memanfaatkan ruang terbuka (halaman bersama) sebagai ruang multi fungsi karena luasan rumah tinggalnya yang terbatas dengan *open space* dan halaman kecil sebagai 'ruang publik' sekaligus 'ruang transisi'. Lahan di pinggiran sungai

dimanfaatkan sebagai kebun-kebun kecil dan tempat menambatkan ternak. Juga sebagai tempat bermain anak-anak, wc darurat, menambat sampan, mencuci kendaraan, dan sebagai areal tambak ikan serta kegiatan penambangan pasir.

a. Ruang-Ruang Terbuka, Pusat Orientasi dan Kegiatan Pemukim

Unit-unit lingkungan permukiman pada kawasan pusat kota Palu merupakan suatu kesatuan lingkungan dengan 'ruang-ruang terbuka' sebagai pusat orientasi. Berdasarkan perilaku pemukim pada 'ruang terbuka' ini menunjukkan fungsi ruang-ruang tersebut sebagai sarana penunjang kehidupan yang terkait dengan aspek ekonomi (Turner, 1972; Mulyati, 1998). Wujud dari ruang terbuka berupa halaman bersama, halaman kecil, jalan-jalan lingkungan yang merupakan suatu ruang yang berbentuk terbuka atau tertutup, sehingga menjadi bagian lingkungan permukiman berkaitan dengan *public space* atau pusat orientasi dan kegiatan penghuni (lihat Mulyati, 1995).

b. Ragam Pola Perilaku Pemukim pada Lahan Permukimannya

Kegiatan privat selain dilakukan pada ruang rumah tinggal dengan luasan terbatas, juga dilakukan pada *space* kecil atau ruang sisa antara bangunan rumah tinggal. Antara *public space* dan *private space*, baik pada skala permukiman maupun rumah tinggal terbentuk zona transisi yaitu tempat terjadinya perubahan status dan sifat ruang. Jalan-jalan lingkungan sebagai penghubung kawasan permukiman sekaligus merupakan '*landmark*' atau '*typological view*' lingkungan.

Pemanfaatan lahan secara fisik tidak hanya sebagai area untuk menambah fisik (luasan) rumah, tetapi sekaligus sebagai area interaksi sosial penghuni dan ruang-ruang usaha. Hal ini mencerminkan wujud pemanfaatan lahan secara intensif (bersifat maksimal) tidak hanya untuk rumah tinggal tetapi juga untuk kegiatan usaha yang dapat menopang kehidupan pemukim (lihat Najib, 2002).

c. Pola Spasial Pemanfaatan Lahan Permukiman Sekitar Sungai di Kawasan Pusat Kota Palu

Wujud lingkungan permukiman sekitar sungai pada kawasan pusat kota Palu terdiri dari unit-unit hunian yang berkembang dan memanfaatkan area bantaran sungai, merupakan hasil dari keseluruhan dan kompleksitas sistem budaya dan sistem sosial ekonomi pemukimnya. Pada unit-unit hunian tersebut akan ditemui halaman bersama yang memanfaatkan jalan-jalan lokal atau rukun sebagai *linkage* kawasan. Jalan-

jalan yang ada juga mengembang fungsi sosial sebagai sarana penghubung, sirkulasi, kegiatan sosial-budaya dan ekonomi pemukim (bandingkan dengan Bhatt, 1990).

Ruang publik bagi pemukim meliputi hampir keseluruhan lahan permukiman karena adanya keinginan untuk menciptakan kebersamaan dan *privacy* secara kolektif pada ruang publik dan semi publik. Adapun ruang privat yang sesungguhnya hanya terbatas pada beberapa 'ruang dalam' rumah tinggalnya. Lingkungan permukiman pada kawasan pusat kota Palu yang menempati area sekitar sungai merupakan fenomena pemanfaatan lahan permukiman melalui spasial tapak bangunan rumah tinggal dan spasial lingkungan permukiman yang berlangsung sesuai pola perilaku pemukimnya.

5. Kesimpulan

- ✓ Pemukim memanfaatkan lahan permukimannya semaksimal mungkin (bersifat intensif) untuk bermukim, melakukan interaksi sosial dan aktivitas ekonomi khususnya pada sektor informal,
- ✓ Akibat keterbatasan lahan permukiman maka rumah tinggal dibangun hanya terdiri beberapa unit ruang, dan akan dikembangkan (ditambah) sesuai kebutuhan, keinginan, dan kemampuan pemukim dengan memanfaatkan 'lahan sisa' tapak bangunan rumah tinggalnya,
- ✓ Lahan sisa yang terbentuk antar bangunan dan atau antar bangunan dengan jalan-jalan lingkungan yang ada merupakan ruang yang paling dominan dimanfaatkan sebagai akses pemukim dan untuk berbagai kegiatan yang dapat menunjang kehidupan pemukim, dan untuk fasilitas umum lingkungan yang dibangun secara swadaya dan atau dengan bantuan pemerintah kota,
- ✓ Ruang terbuka hijau yang tersedia pada area bantaran sungai umumnya dimanfaatkan untuk kebun-kebun kecil, tempat kandang ternak, tempat pembuangan sampah (kotoran padat / wc),
- ✓ Penambahan ruang-ruang rumah tinggal yang dilakukan pada 'lahan sisa' tapak bangunan rumah tinggal tanpa mempertimbangkan faktor keamanan (jarak antar bangunan), kesehatan (ketersediaan saluran pembuangan air kotor), serta persyaratan-persyaratan lingkungan permukiman yang layak,
- ✓ Beberapa rumah tinggal membentuk unit-unit lingkungan dengan ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh pemukim sebagai 'ruang

bersama' untuk melakukan kegiatan mandi, cuci, saling berinteraksi antar pemukim, serta tempat menyimpan kendaraan (motor, dokar dan gerobak),

6. Daftar Pustaka

- Asikin, D., 1995. *Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas Kelurahan Kota Lama Kotamadya Malang*. Tesis UGM., Yogyakarta.
- Bhatt, V., 1990. *How The Other Build*, Mc. Gill Univ. Canada, Canada.
- Jellineck, L., 1994. *Seperti Roda berputar, Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. LP3ES., Jakarta.
- Mulyati, A., 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*, Thesis S-2, UGM., Yogyakarta.
-, 1997. *Pola Interaksi Sosial Pemukim Terhadap Bentuk Organisasi Ruang Lingkungan Permukimannya di Kelurahan Ujuna Kotamadya Palu*, Penelitian, Untad, Palu.
-, 1998. *Kajian Spasial Rumah Tinggal Pekerja Sektor Informal di Kawasan Pusat Kota*. Penelitian, LP-Untad., Palu.
- Najib, M., 2002. *Aspek-Aspek yang Dipertimbangkan dalam Penataan Lahan Sekitar Sungai pada Kawasan Pusat Kota Palu*, Tesis, PWK-ITB, Bandung.
- Panudju, B., 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Alumni, Bandung.
- Sarwono, S.W., 1994. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo, Jakarta.
- Sarbidi, 1999. *Perilaku Masyarakat Permukiman Bantaran Sungai dalam Mengelola Limbah Padat dan Cair*, Jurnal Penelitian Permukiman, Vol. 15 No.2.
- Sugihartiningrum, T., 1994. *Pengendalian Pertumbuhan Bangunan di Daerah Aliran Sungai di Kawasan Pusat Kota*, Thesis ITB., Bandung.

- Sujarto, D., 1993. *Kinerja dan Dampak Tata Ruang dalam Pembangunan, Studi Kasus Kota Terpadu Bumi Bekasi Baru*, Disertasi, ITB., Bandung.
- Suwarno, N., 1991. *Pengaruh Perilaku Sosial terhadap Penampilan Ruang-ruang Terbuka pada Perumahan Perumnas Condong Catur Yogyakarta*, Penelitian, LP-UGM., Yogyakarta.
- Turner, J.F.C., 1972. *India's Urban Future*, Univ. California Press, California.